

BAB IV

DESKRIPSI DATA, PEMBUKTIAN HIPOTESIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek

PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. telah memiliki sejarah yang sangat panjang di industri semen nasional. Cikal bakal pendirian Perseroan telah dimulai sejak 1975 dengan berdirinya PT Distinct Indonesia Cement Enterprise (DICE) yang memiliki pabrik semen dengan kapasitas terpasang sebesar 500.000 ton di wilayah Citeureup, Jawa Barat. Pendirian DICE kemudian disusul dengan berdirinya perusahaan dan pabrik lainnya, yaitu PT Perkasa Indonesia Cement Enterprise, PT Perkasa Indah Indonesia Cement Putih Enterprise, PT Perkasa Agung Utama Indonesia Cement Enterprise, PT Perkasa Inti Abadi Indonesia Cement Enterprise, dan PT Perkasa Abadi Mulia Indonesia Cement Enterprise dengan total kapasitas terpasang 7,7 juta ton per tahun.

Pada 1985, keenam pabrik tersebut bergabung menjadi PT Inti Cahaya Manunggal yang tertuang dalam Akta Nomor 227 tanggal 16 Januari 1985, yang dibuat di hadapan Notaris Ridwan Suselo, S.H., dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia (BNRI) Nomor 57, Tambahan Nomor 946 tanggal 16 Juli 1985, dan kemudian berubah nama menjadi PT Indocement Tunggul Prakarsa, berdasarkan akta Nomor 81 tanggal 11 Juni 1985.

Pada 5 Desember 1989, Perseroan menjadi perusahaan publik setelah melakukan Penawaran Umum Saham Perdana di Bursa Efek di Indonesia dengan menggunakan kode saham INTTP. Seiring dengan perkembangan usahanya, Perseroan terus meningkatkan kapasitas produksi, baik dengan membangun pabrik baru maupun mengakuisisi pabrik lain. Hingga akhir 2000, Perseroan memiliki 12 pabrik yang tersebar di tiga lokasi, yaitu Citeureup, Bogor, Jawa Barat; Cirebon, Jawa Barat, dan Tarjun, Kota Baru, Kalimantan Selatan.

Pada 2001, HeidelbergCement Group menjadi pemegang saham mayoritas setelah mengakuisisi 61,7% saham Perseroan, melalui entitas anaknya, Kimmeridge Enterprise Pte. Ltd. Pada 2008, HeidelbergCement AG mengalihkan seluruh sahamnya di Indocement kepada Birchwood Omnia Ltd. (Inggris), yang 100% dimiliki oleh HeidelbergCement Group. Pada 2009 Birchwood Omnia Ltd., menjual 14,1% sahamnya kepada publik sehingga kepemilikan saham Indocement oleh HeidelbergCement AG melalui Birchwood Omnia di Perseroan menjadi 51%.

Pada Oktober 2016, Perseroan mulai mengoperasikan pabrik ketiga belas yang disebut Plant 14 di Kompleks Pabrik Citeureup. Pabrik dengan kapasitas produksi 4,4 juta ton per tahun ini merupakan pabrik semen terintegrasi terbesar yang pernah dibangun oleh Indocement dan HeidelbergCement Group. Dengan beroperasinya Plant 14, kapasitas terpasang Perseroan meningkat menjadi 25,5 juta ton semen/tahun.

Pada 2022, Indocement sebagai bagian dari HeidelbergCement Group meluncurkan Haluan Baru Perseroan (Indocement New Purpose) yaitu Material to Build Our Future seiring dengan komitmen Perseroan untuk menjalankan kegiatan usaha dengan berlandaskan pada aspek keberlanjutan dan aspek ESG.¹

B. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan jenis data sekunder deret waktu atau time series yang diawali dengan Kuartal I tahun 2010 sampai dengan Kuartal IV tahun 2021. Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini mengenai Pertumbuhan Laba dimana Pertumbuhan Laba disini sebagai variabel dependen. Adapun variabel independen yang digunakan adalah Debt to Asset Ratio (X1), Return on Asset (X2), dan Total Asset Turnover

¹ Indocement, "PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.," Diakses Dari, <https://www.indocement.co.id/Tentang-Kami/Sekilas-Indocement/Jejak-Langkah> Pada Tanggal 6 Desember 2023 Pukul 11.41 WIB.

(X3) dengan kurun waktu dari Kuartal I tahun 2010 sampai dengan Kuartal IV 2021. Secara keseluruhan, data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari IDN Financial.

Tabel 4.1

**Data Hasil Perhitungan *Debt To Equity Ratio* Pada PT Indocement Tunggal
Prakarsa Tbk Periode 2011-2021.**

Tahun		Kode Saham	DER (X_1)
2011	Q1	INTP	0.13205548
	Q2	INTP	0.233249674
	Q3	INTP	0.154313905
	Q4	INTP	0.153641002
2012	Q1	INTP	0.143319857
	Q2	INTP	0.238106559
	Q3	INTP	0.14182788
	Q4	INTP	0.171814564
2013	Q1	INTP	0.144179124
	Q2	INTP	0.235657476
	Q3	INTP	0.140376844
	Q4	INTP	0.157959937
2014	Q1	INTP	0.131828393
	Q2	INTP	0.300704683
	Q3	INTP	0.134754112
	Q4	INTP	0.165430903
2015	Q1	INTP	0.125742864
	Q2	INTP	0.159687024
	Q3	INTP	0.138198965
	Q4	INTP	0.158070526
2016	Q1	INTP	0.136484629
	Q2	INTP	0.122210147
	Q3	INTP	0.098396024

	Q4	INTP	0.12054661
2017	Q1	INTP	0.12054661
	Q2	INTP	0.155470418
	Q3	INTP	0.137869969
	Q4	INTP	0.175398276
2018	Q1	INTP	0.152471558
	Q2	INTP	0.184671582
	Q3	INTP	0.178528711
	Q4	INTP	0.196669272
2019	Q1	INTP	0.166194201
	Q2	INTP	0.183920752
	Q3	INTP	0.17908339
	Q4	INTP	0.20049548
2020	Q1	INTP	0.16603359
	Q2	INTP	0.1486631
	Q3	INTP	0.178686378
	Q4	INTP	0.233061246
2021	Q1	INTP	0.213257377
	Q2	INTP	0.201822671
	Q3	INTP	0.218419609
	Q4	INTP	0.267453549

Sumber : Data diolah dengan microsoft excel

Tabel 4.2

**Data Hasil Perhitungan Pertumbuhan Penjualan Pada PT Indocement Tunggal
Prakarsa Tbk Periode 2011-2021.**

Tahun	Kode Saham	Pertumbuhan Penjualan (X_2)
--------------	-------------------	---

2011	Q1	INTP	0.15451812
	Q2	INTP	0.18116922
	Q3	INTP	0.20616586
	Q4	INTP	0.24691463
2012	Q1	INTP	0.30744787
	Q2	INTP	0.29399233
	Q3	INTP	0.26495311
	Q4	INTP	0.24499362
2013	Q1	INTP	0.09613734
	Q2	INTP	0.08849869
	Q3	INTP	0.07900555
	Q4	INTP	0.08102497
2014	Q1	INTP	0.06653195
	Q2	INTP	0.06513896
	Q3	INTP	0.06134622
	Q4	INTP	0.06981745
2015	Q1	INTP	-0.0382768
	Q2	INTP	-0.0656716
	Q3	INTP	-0.0904016
	Q4	INTP	-0.109931
2016	Q1	INTP	-0.0921573
	Q2	INTP	-0.1276537
	Q3	INTP	-0.11948
	Q4	INTP	-0.1368779
2017	Q1	INTP	-0.1405828
	Q2	INTP	-0.1547663
	Q3	INTP	-0.0734986

	Q4	INTP	-0.0605839
2018	Q1	INTP	0.01868729
	Q2	INTP	-0.0090637
	Q3	INTP	0.02475901
	Q4	INTP	0.05259933
2019	Q1	INTP	0.08525871
	Q2	INTP	0.07683076
	Q3	INTP	0.05337971
	Q4	INTP	0.04931212
2020	Q1	INTP	-0.0991227
	Q2	INTP	-0.1130855
	Q3	INTP	-0.1056014
	Q4	INTP	-0.1101065
2021	Q1	INTP	0.02238938
	Q2	INTP	0.07962444
	Q3	INTP	0.04523342
	Q4	INTP	0.04142489

Sumber : Data diolah dengan microsoft excel

Tabel 4.3

Data Hasil Perhitungan *Current Ratio* Pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk Periode 2011-2021.

Tahun		Kode Saham	<i>Current Ratio</i> (X3)
2011	Q1	INTP	8.384464968
	Q2	INTP	4.026828322
	Q3	INTP	6.966407316
	Q4	INTP	6.985367707
2012	Q1	INTP	7.689759079
	Q2	INTP	4.230857322
	Q3	INTP	7.844316444
	Q4	INTP	6.02762901
2013	Q1	INTP	7.369779716
	Q2	INTP	4.187701697
	Q3	INTP	7.13053318
	Q4	INTP	6.148065993
2014	Q1	INTP	7.450998395
	Q2	INTP	3.185009718
	Q3	INTP	6.508500991
	Q4	INTP	4.933746943
2015	Q1	INTP	7.002189484
	Q2	INTP	4.597468466
	Q3	INTP	5.525848029
	Q4	INTP	4.886573605
2016	Q1	INTP	5.872361573
	Q2	INTP	5.512255315
	Q3	INTP	7.252777177

		Q4	INTP	4.525028061
2017		Q1	INTP	5.892039619
		Q2	INTP	4.075979655
		Q3	INTP	4.701653686
		Q4	INTP	3.703071321
2018		Q1	INTP	4.325083158
		Q2	INTP	3.228323887
		Q3	INTP	3.437065714
		Q4	INTP	3.137263673
2019		Q1	INTP	3.75002105
		Q2	INTP	3.245614934
		Q3	INTP	3.468862031
		Q4	INTP	3.312130388
2020		Q1	INTP	3.949348561
		Q2	INTP	4.535115269
		Q3	INTP	3.684057222
		Q4	INTP	2.917323141
2021		Q1	INTP	3.229638636
		Q2	INTP	3.491352612
		Q3	INTP	3.14948068
		Q4	INTP	0.921737617

Sumber : Data diolah dengan microsoft excel

Tabel 4.4

**Data Hasil Perhitungan Pertumbuhan Laba Pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
Periode 2011-2021.**

Tahun		Kode Saham	Pertumbuhan Laba (Y)
2011	Q1	INTP	0.102775511
	Q2	INTP	0.053756732
	Q3	INTP	0.087504995
	Q4	INTP	0.116859621
2012	Q1	INTP	0.152994296
	Q2	INTP	0.252672093
	Q3	INTP	0.299950516
	Q4	INTP	0.322606369
2013	Q1	INTP	0.146079795
	Q2	INTP	0.118000329
	Q3	INTP	0.071633431
	Q4	INTP	0.052253984
2014	Q1	INTP	-0.013708656
	Q2	INTP	0.037627656
	Q3	INTP	0.030581639
	Q4	INTP	0.052214615
2015	Q1	INTP	0.00980565
	Q2	INTP	-0.084109392
	Q3	INTP	-0.137559238
	Q4	INTP	-0.176966065
	Q1	INTP	-0.16395507

2016	Q2	INTP	0.051939959
	Q3	INTP	-0.022012118
	Q4	INTP	-0.111631821
2017	Q1	INTP	-0.48689155
	Q2	INTP	-0.628744857
	Q3	INTP	-0.553152993
	Q4	INTP	-0.519466483
2018	Q1	INTP	-0.462397419
	Q2	INTP	-0.606242793
	Q3	INTP	-0.560824896
	Q4	INTP	-0.383844548
2019	Q1	INTP	0.502071784
	Q2	INTP	0.802357606
	Q3	INTP	0.90352134
	Q4	INTP	0.601575828
2020	Q1	INTP	0.008784592
	Q2	INTP	-0.265611817
	Q3	INTP	-0.050213984
	Q4	INTP	-0.015783753
2021	Q1	INTP	-0.122655033
	Q2	INTP	0.247959168
	Q3	INTP	0.081944254
	Q4	INTP	-0.009876895

Sumber : Data diolah dengan microsoft excel

C. Statistik Deskriptif

Pengukuran statistik deskriptif variabel ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran data secara umum seperti nilai rata-rata (Mean), tertinggi (Max), terendah (Min), dan standar deviasi dari masing-masing variabel yaitu Debt To Equity Ratio (X1), Pertumbuhan Penjualan (X2), Current Ratio (X3), dan Pertumbuhan Laba (Y). Mengenai hasil Uji Statistik Deskriptif penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Debt to Equity Ratio	44	0.10	0.30	0.1711	0.04187
Pertumbuhan Penjualan	44	-0.15	0.31	0.0321	0.12656
Current Ratio	44	0.92	8.38	4.9182	1.71860
Pertumbuhan Laba	44	-0.63	0.90	-0.0061	0.33912
Valid N (listwise)	44				

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diketahui bahwa dalam penelitian ini terdapat 44 sampel yang diteliti selama periode 2011-2021 pada PT INTP Tbk yang terdaftar di bursa efek indonesia. Hasil tabel uji di atas menunjukkan nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*), serta standar deviasi (*std. Deviasi*) dari masing-masing variabel penelitian.

Standar deviasi atau simpangan baku merupakan salah satu cara mengukur variasi sekelompok data kuantitatif. Besar nilai Statistik standar deviasi menunjukkan tingkat varians dari sekumpulan data. Semakin besar nilai standar deviasi, berarti semakin bervariasi atau heterogen angka-angka pada data kuantitatif tersebut.²

² Rusydi Ananda dan Muhammad fadhli, "Statistik Pendidikan Teori Dan Praktik Dalam Pendidikan", (Medan: CV. Widya Puspa, 2018), 77

Pada tabel hasil uji statistik deskriptif diatas dapat kita gambarkan distribusi data yang didapat oleh peneliti yaitu, Variabel *Debt To Equity Ratio* (X1) dapat kita simpulkan data yang bisa kita deskripsikan bahwa nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,10 sedangkan nilai terbesar (*maximum*) sebesar 0,30, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,1711, dan nilai standar deviasi sebesar 0,04187. Dalam hal ini nilai rata-rata (*mean*) *debt to equity ratio* menandakan perusahaan masuk dalam kategori sehat dimana nilai *DER* yang baik adalah dibawah atau sama dengan 100% atau 1 yang berarti hutang perusahaan lebih besar dari ekuitasnya,³ dan lebih besar dibanding dengan nilai standart deviasi, sehingga dapat mengindikasikan hasil yang baik.

Variabel Pertumbuhan Penjualan (X2) dapat kita simpulkan data yang bisa di deskripsikan bahwa nilai terendah (*minimum*) sebesar -0,15, sedangkan nilai terbesar (*maximum*) sebesar 0,31, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0321, dan nilai standar deviasi sebesar 0,12656. Dalam hal ini nilai rata-rata (*mean*) pertumbuhan penjualan menandakan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya kurang baik dimana nilai pertumbuhan penjualan yang baik berada di kisaran angka 5 sampai 10 persen dianggap sebagai hasil yang baik untuk perusahaan skala besar, dimana dalam pertumbuhan penjualannya lebih kecil dibanding dengan besarnya standart deviasi, sehingga dapat mengindikasikan hasil yang kurang baik.⁴

Variabel *Current Ratio* (X3) dapat kita simpulkan data yang bisa di deskripsikan bahwa nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,92, sedangkan nilai terbesar (*maximum*) sebesar 8,38, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,9182 dan nilai standar deviasi sebesar 1.71860. Dalam hal ini nilai rata-rata (*mean*) *current ratio* lebih besar dibanding dengan nilai standart deviasi, sehingga dapat mengindikasikan hasil yang baik, dimana nilai *current ratio* dalam standar umum industri yang

³ Noval Adib, "Investasi Saham: Konsep Dasar Dan Kiat Praktis Dalam Berbisnis Saham" (Malang : UB Press,2021),21.

⁴ Zakky Fahma Auliya, "Cara Sempel Analisis Fundamental" (Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama,2021),33.

baik berada pada angka minimal 200% (2:1) atau 2 kali, artinya kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya semakin besar.

D. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan data terhadap normalitas residual, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastis pada model regresi. Harus terpenuhinya asumsi klasik karena agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujian dapat dipercaya. Apabila ada satu syarat saja yang tidak terpenuhi, maka hasil analisis regresi tidak dapat dikatakan bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), dan akan berdampak pada hasil yang diperoleh dalam uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji f) menjadi tidak valid.

Setelah melakukan uji asumsi klasik pada semua variabel, terbukti adanya penyimpangan dalam uji asumsi klasik yaitu pada uji Heteroskedastisitas, uji Auto Korelasi, dan uji Normalitas. Langkah yang dilakukan dalam mengatasi penyimpangan data yang terjadi pada uji Heteroskedastisitas dan uji Normalitas yaitu dengan menggunakan transformasi data pada salah satu variabel.

1. Uji Autokorelasi

Uji auto korelasi merupakan salah satu uji prasyarat yang harus terpenuhi dalam analisis regresi. Uji autokorelasi digunakan ketika pola data bersifat *time series* (data sekunder) yang disusun menurut waktu atau tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Cara untuk mengetahui adanya autokorelasi adalah dengan menggunakan pengujian *Durbin Watson* (*Dw test*). Pengambilan keputusan pada uji *durbin watson* sebagai berikut :

$$DU < DW < 4-DU$$

Keterangan : DU : Nilai batas atas *Durbin Watson*

DW : Nilai *Durbin Watson*

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.960 ^a	.921	.915	.09870	.352
a. Predictors: (Constant), Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Pertumbuhan Penjualan					
b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba					

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa hasil dari perhitungan *Durbin Watson* yang diperoleh sebesar 0,352. sedangkan jika dilihat berdasarkan tabel, nilai D1 dan Du yaitu sebesar 1,3068 dan 1,6550 dari nilai tersebut, maka dapat disimpulkan data terjadi gejala autokorelasi atau tidak terpenuhi.

Dalam hasil dan penjelasan dari uji autokorelasi dengan uji *Durbin Watson Test* di atas yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa dari uji autokorelasi tidak bisa terpenuhi dengan bukti nilai DW lebih kecil dari nilai D1 dan Du yaitu 0,352 oleh sebab itu peneliti mengambil keputusan untuk melakukan uji outlier dikarenakan beberapa data variabel yang muncul memiliki nilai ekstrim. Berikut hasil uji outlier dengan menggunakan spss:

Tabel 4.7

Hasil Durbin Watson Setelah Melakukan Uji Outlier

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.000 ^a	.000	-.097	.18725633	1.345

a. Predictors: (Constant), Current Ratio, Pertumbuhan penjualan, Debt to Equity Ratio
b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber: *Output SPSS*

Hasil uji outlier data menunjukkan bahwa nilai DW (*Durbin Watson*) tidak memenuhi dengan bukti bahwa nilai DW lebih kecil dari nilai D_L dan D_U , maka peneliti melakukan transformasi data ke dalam LAG dan Logaritma Natural. berikut hasil uji autokorelasi setelah dilakukan uji outlier dan transformasi data ke Logaritma Natural dan LAG:

Tabel 4.8
Hasil Uji Outlier Autokorelasi Durbin Watson Setelah Transformasi Data

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.662 ^a	.438	.373	.16747	2.186
a. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X2, LAG_X1					
b. Dependent Variable: LAG_Y					

Sumber: *Output SPSS*

Diketahui dari hasil uji autokorelasi dengan metode Durbin Watson d yang telah di tranformasi data menggunakan Logaritma Natural (Ln) dan LAG pada tabel diatas, diketahui bahwa pada nilai Dw yang diperoleh sebesar 2,186. sedangkan jika dilihat berdasarkan tabel, nilai Du dan Dl yaitu sebesar 1,6550 dan 1,3068. Adapun hasil tersebut, dapat diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Pengambilan Uji Durbin-Watson

Dw	Du	Dl	4- Du	4- Dl
2,186	1,6550	1,3068	2,345	2,6932

Sumber: Data Di Olah 2023

Model regresi dapat dinyatakan tidak terjadi autokorelasi apabila $Du < Dw < 4-Du$. Dapat diketahui bahwa nilai Du sebesar 1,6550, nilai Dw sebesar 2,186 dan 4-Du sebesar 2,345. Maka hasil dari uji *durbin-watson* diatas menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi positif ataupun negatif karena $1,6650 < 2,186 < 2,345$.

2. Uji Normalitas

Dalam sebuah penelitian uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah residual dalam suatu model regresi berdistribusi normal atau tidak. Model regresi dapat dikatakan baik jika

data telah berdistribusi normal. Untuk melihat suatu model regresi berdistribusi normal atau tidak, maka dalam normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *liliefors* (Uji LO). Kriteria dalam pengambilan uji normalitas menggunakan uji *liliefors* (LO) adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($Sig > 0,05$), maka model regresi dapat dikatakan berdistribusi normal. Berikut hasil dari uji *liliefors* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.10
Hasil Uji Normalitas (Uji *Liliefors*) Sebelum Transform

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pertumbuhan Laba	.147	37	.042	.948	37	.082
Debt To Equity Ratio	.137	37	.078	.909	37	.005
Pertumbuhan Penjualan	.122	37	.183	.931	37	.024
Current Ratio	.136	37	.081	.912	37	.007
a. Lilliefors Significance Correction						

Sumber: *Output SPSS*

Tabel menunjukkan hasil output dari uji *liliefors*. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa hasil dari perhitungan *liliefors* dari nilai ($Sig > 0,05$) sebesar 0,040 yang artinya nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan data tidak berdistribusi normal.

Dalam hasil dan penjelasan dari uji normalitas dengan uji *liliefors* di atas yang telah dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa dari uji normalitas tidak bisa terpenuhi, oleh sebab itu peneliti mengambil keputusan untuk melakukan transformasi data dimana bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.11
Hasil Uji Normalitas (Uji *Liliefors*) Setelah Transformasi

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.119	21	.200*	.941	21	.232
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Sumber: Output SPSS

Diketahui dari hasil uji normalitas dengan uji *lilliefors* yang telah di transformasi data pada tabel diatas, dilihat dari nilai (Sig > 0,05) sebesar 0,200 yang artinya nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa data sudah berdistribusi normal.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan suatu uji asumsi klasik yang harus dipenuhi dalam analisis regresi. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi bias atau tidak dalam suatu analisis model regresi. Uji heteroskedastisitas memiliki beberapa metode, namun yang sering digunakan adalah metode *glejser*. Uji *glejser* merupakan salah satu cara untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas secara akurat dengan ketentuan pengambilan keputusan yaitu nilai profitabilitas signifikansi > α (Sig > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa pada tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.12

Hasil Uji Heteroskedastisitas Sebelum Transformasi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.141	.109		-1.286	.207
	Debt To Equity Ratio	1.020	.554	.537	1.843	.074

Pertumbuhan Penjualan	-.624	.247	-1.113	2.525	.017
Current Ratio	.008	.014	.213	.577	.568
a. Dependent Variable: ABS_RES					

Sumber: Output SPSS

Dari tabel hasil di atas menunjukkan uji heteroskedastisitas dengan metode uji *glejser*. Hasil tersebut membuktikan bahwa dari masing-masing variabel bebas mempunyai nilai signifikansi berbeda dari α (Sig > 0,05) yaitu *Debt To Equity Ratio* (X1) sebesar 0,074, Pertumbuhan Penjualan (X2) sebesar 0,017, dan *Current Ratio* (X3) dengan nilai sebesar 0,568. Hal ini dapat dikatakan bahwa variabel pertumbuhan penjualan tidak memenuhi syarat terjadinya heteroskedastisitas yang artinya data mengalami gejala heteroskedastisitas.

Dalam hasil dan penjelasan dari uji heteroskedastisitas dengan metode uji *glejser* di atas yang telah dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa dari uji heteroskedastisitas tidak bisa terpenuhi dengan bukti nilai α (Sig > 0,05) lebih besar dari uji heteroskedastisitas dengan metode uji *glejser* di atas oleh sebab itu peneliti mengambil keputusan untuk melakukan transformasi data menggunakan metode *weighted least square* (wls) dimana bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.13
Hasil Uji Heterokedastisitas Setelah Transformasi

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.562	2.000		4.281	.000
TRANSFORM_X1	-.129	.342	-5.819	-.378	.708
TRANSFORM_X2	17.762	84.458	.038	.210	.835
TRANSFORM_X3	.005	.013	5.683	.369	.714
a. Dependent Variable: ABS_RES					

Sumber: *Output SPSS*

Dari hasil data di atas menunjukkan hasil dari uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser setelah transformasi data ke dalam *weighted least square* (wls). Hasil tersebut membuktikan bahwa dari masing-masing variabel bebas mempunyai nilai signifikansi lebih dari α (Sig > 0,05) yaitu *Debt To Equity Ratio* (X1) sebesar 0,708, *Pertumbuhan Penjualan* (X2) sebesar 0,835 , dan *Current Ratio* (X3) dengan nilai sebesar 0,714. Hal ini dapat dikatakan bahwa data sudah tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Multikolinearitas

Penggunaan uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Seandainya terjadi multikolinearitas pada model, maka variabel bebas tidak membuktikan adanya pengaruh murni berdasarkan koefisien regresinya. Salah satu cara mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinearitas pada suatu model yaitu dengan menggunakan metode *Tolerance* dan *VIF*, jika nilai *VIF* kurang dari 10 (*VIF* < 10) dan *tolerance* lebih dari 0,1. (*Tolerance* > 0,01), maka dapat diketahui bahwa pada model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.14
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Debt To Equity Ratio	.254	3.938
	Pertumbuhan Penjualan	.111	9.007
	Current Ratio	.158	6.326
a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba			

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan hasil dari output pada uji multikolinearitas, diketahui bahwa setiap variabel independen mempunyai nilai $VIF < 10$ dan $tolerance > 0,1$. Pada variabel *Debt To Equity Ratio* (X1) memiliki nilai $VIF < 10$ sebesar 4,001 dan $tolerance$ 0,250, Pertumbuhan Penjualan (X2) sebesar 2,036, dan $tolerance$ 0,491, *Current Ratio* (X3) dengan nilai VIF sebesar 4,163 dan $tolerance$ 0,240. Hal ini menunjukkan bahwa dari masing-masing variabel memiliki $VIF < 10$ dan $tolerance > 0,1$ Maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya multikolinearitas.

E. Pembuktian Hipotesis

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis linear berganda menjelaskan hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas. Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba. Berikut hasil uji analisis regresi linier berganda menggunakan spss.

Tabel 4.15
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.309	.180		-1.716	.096
	Debt To Equity Ratio	1.713	.912	.234	1.878	.069
	Pertumbuhan Penjualan	1.665	.407	.769	4.088	.000
	Current Ratio	-.007	.024	-.050	-.314	.755

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada tabel di atas memperoleh nilai variabel *Debt To Equity Ratio* (X1) = 0,069. Variabel Pertumbuhan Penjualan = (X2) = 0,000. Variabel *Current Ratio* (X3) = 0,755 dan nilai *constant* (a) = -0,309. Berdasarkan hasil tersebut menghasilkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,309 + 1,713(X1) + 1,665(X2) - 0,755(X3).$$

Model dari persamaan linear berganda di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Nilai *constant* yang diperoleh sebesar -0,309 maka bisa diartikan jika variabel Pertumbuhan Laba (independen) bernilai 0 (*constant*) maka variabel X1, X2, X3 (dependen) bernilai -0,309.
- b. Nilai *coefficients* regresi variabel X1 bernilai positif (+) sebesar 1,713 maka bisa diartikan bahwa variabel X1 meningkat maka variabel Y juga meningkat, begitu juga sebaliknya.

- c. Nilai *coeficients* regresi variabel X2 bernilai positif (+) sebesar 1,665 maka bisa diartikan bahwa variabel X1 meningkat maka variabel Y juga meningkat, begitu juga sebaliknya.
- d. Nilai *coeficients* regresi variabel X3 bernilai negatif (-) sebesar -0,007 maka bisa diartikan bahwa variabel X1 meningkat maka variabel Y akan menurun, begitu juga sebaliknya.

2. Uji t (Parsial)

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) secara parsial (individu) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis diterima yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial (individu) berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa antara variabel independen dengan variabel dependen tidak berpengaruh. Berikut ini adalah hasil signifikan uji t secara parsial :

Tabel 4.16
Hasil Uji t (Uji parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.309	.180		-1.716	.096
	Debt To Equity Ratio	1.713	.912	.234	1.878	.069
	Pertumbuhan Penjualan	1.665	.407	.769	4.088	.000
	Current Ratio	-.007	.024	-.050	-.314	.755

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan hasil analisis uji t secara parsial. Sebelum menentukan pengambilan keputusan hipotesis langkah awal yang harus dilakukan adalah menentukan nilai T_{tabel} . Diketahui derajat kesalahan α sebesar 5% atau 0,05, dengan mencari nilai $DF = N$ (jumlah sampel) – K (jumlah variabel) – 1 maka:

$$= (DF = 37 - 3 - 1 = 33)$$

$$= (DF = 37)$$

$$= (DF = 2.034)$$

Hasil dari perhitungan DF yang diperoleh diketahui nilai hitung T_{tabel} adalah sebesar 2.03452. Berdasarkan hasil hitung tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

a. Pengaruh *Debt To Equity* Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba

Diketahui nilai Signifikansi untuk pengaruh (parsial) variabel *debt to equity* ratio (X1) terhadap variabel pertumbuhan laba (Y) adalah sebesar $0,069 > 0,05$ dan nilai hitung $t_{hitung} 1,878 < t_{tabel} 2.034$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai T_{hitung} lebih kecil dari T_{tabel} ($T_{hitung} < T_{tabel}$) yaitu $1,878 < 2.034$. Adapun untuk profitabilitas signifikansi lebih besar dari α (Sig. $> \alpha$) yaitu $0,069 > 0,05$. sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima. yang menyatakan bahwa variabel *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

b. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Pertumbuhan Laba

Diketahui nilai Signifikansi untuk pengaruh (parsial) variabel pertumbuhan penjualan (X2) terhadap variabel pertumbuhan laba (Y) adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai hitung $t_{hitung} 4,088 > t_{tabel} 2.034$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} ($T_{hitung} > T_{tabel}$) yaitu $4,088 > 2.034$. Adapun untuk profitabilitas

signifikansi lebih kecil dari α (Sig. < α) yaitu $0,000 < 0,05$. sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai T_{hitung} menunjukkan angka positif (+) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan bergerak pada arah yang positif, maka dapat disimpulkan variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

c. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Diketahui nilai Signifikansi untuk pengaruh (parsial) variabel *current ratio* (X_3) terhadap variabel pertumbuhan laba (Y) adalah sebesar $0,755 > 0,05$ dan nilai hitung $t_{hitung} -0,314 < t_{tabel} 2.034$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai T_{hitung} lebih kecil dari T_{tabel} ($T_{hitung} < T_{tabel}$) yaitu $-0,314 < 2.034$. Adapun untuk profitabilitas signifikansi lebih besar dari α (Sig. > α) yaitu $0,755 > 0,05$. sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Maka dapat disimpulkan variabel *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

3. Uji F (Simultan)

Uji f bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Uji F dilakukan dengan cara membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Apabila Sig. F lebih kecil dari α (0,05) atau dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} dimana jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka dapat diartikan bahwa setiap variabel independen berpengaruh secara simultan. Berikut ini adalah hasil uji signifikan secara simultan independen variabel.

Tabel 4.17

Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.514	3	.505	73.832	.000 ^b
	Residual	.226	33	.007		
	Total	1.740	36			
a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba						
b. Predictors: (Constant), Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Pertumbuhan Penjualan						

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan hasil analisis uji f secara simultan. Sebelum menentukan pengambilan keputusan hipotesis langkah awal yang harus dilakukan adalah menentukan nilai F_{tabel} . Dengan mencari nilai $DF1 = K$ (jumlah variabel), $DF2 = N$ (jumlah sampel) – $K - 1$ maka :

$$= DF1 = 3$$

$$= DF2 = 37 - 3 - 1 = 33$$

$$= F_{tabel} = 2,89$$

Dari hasil output pada uji f atau uji simultan, diketahui nilai F_{hitung} dan profitabilitas signifikan yang didapat adalah 73,832 dan 0,000. Diketahui bahwa nilai F_{tabel} adalah 2,89. Oleh karena itu dapat diambil keputusan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima karena nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu $73,832 > 2,89$ dan nilai profitabilitas signifikansi lebih kecil dari nilai α (Sig. $< \alpha$) yaitu $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa semua variabel yaitu *debt to equity ratio*, pertumbuhan penjualan dan *current ratio* berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap pertumbuhan laba.

4. Uji koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah kemampuan variabel independent memengaruhi variabel dependent, semakin besar koefisien determinasi menunjukkan semakin baik kemampuan variabel independent menjelaskan variabel dependent.

Tabel 4.18

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.933 ^a	.870	.859	.08268
a. Predictors: (Constant), Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Pertumbuhan Penjualan				

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan hasil uji tabel output SPSS di atas, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,859 atau 85,9%. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan model regresi pada penelitian ini dalam menerangkan variabel variabel kinerja keuangan dijelaskan oleh *debt to equity ratio*, pertumbuhan penjualan, dan *current ratio*, sebesar 85,9%. Sedangkan sisanya 14,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya yang tidak terdapat dalam penelitian ini seperti DAR,NPM dan asset turn over.

F. Pembahasan

1. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Debt To Equity Ratio merupakan ratio yang membandingkan total utang perusahaan dengan total ekuitas dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengukur perbandingan antara total utang dan ekuitas. Semakin besar *debt to equity ratio* semakin besar juga tingkat utang perusahaan yang akan mengurangi keuntungan, sebaliknya jika *debt to equity ratio* rendah menunjukkan kinerja perusahaan yang baik.

Berdasarkan hasil olah data statistik, hasil dari pengujian hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dapat dilihat pada tabel uji di atas yang menunjukkan bahwa koefisien variabel *debt to equity ratio* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,069 > 0,05$. Sehingga dapat diartikan hubungan antara *debt to equity ratio* dengan pertumbuhan laba tidak memiliki pengaruh. Menurut konsep teori, *Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya hutang terhadap modal perusahaan. Hasil penelitian *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi berdampak buruk terhadap kinerja perusahaan karena semakin tinggi tingkat hutang berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan. Di sisi lain, *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang terhadap Ekuitas) rendah menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi.

Hasil penelitian ini mendukung teori sebelumnya yang menyatakan *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.⁵

⁵ Sulbahri, Rifani Akbar, "Pengaruh Sales (penjualan) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Pertumbuhan Laba", *Mbia* Vol.19 No.2, 2020, 203.

Dari hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rurul Siti Martini Dan Purnama Siddi dimana dalam penelitiannya berpendapat bahwa variabel debt to equity ratio tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.⁶

2. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan Penjualan merupakan selisih antara jumlah penjualan periode ini dengan periode sebelumnya dibandingkan dengan penjualan periode sebelumnya. Dengan kata lain ratio ini berfungsi untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam meningkatkan tujuan perusahaan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan yang tinggi dari penjualan produk atau jasa perusahaan, sebaliknya jika pertumbuhan penjualan rendah menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan yang rendah dari periode sebelumnya.

Berdasarkan hasil olah data dari variabel pertumbuhan penjualan terhadap pertumbuhan laba menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai tabel uji di atas yang dimana variabel pertumbuhan penjualan menunjukkan angka positif dan menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat diartikan hubungan pertumbuhan penjualan dengan pertumbuhan laba memiliki hubungan yang positif, hal ini sejalan dengan apa yang dialami oleh perusahaan dimana pada tahun 2021 pendapatan meningkat disebabkan karena tingginya pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan, ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat menjalankan operasional perusahaannya dengan memaksimalkan penjualan.

⁶ Rurul Siti Mardani Dan Purnama Siddi, "Pengaruh *Return On Asset, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin*, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pertumbuhan Laba", *Akuntabel* Vol.18 No.2, 2021, 106.

Hasil penelitian ini mendukung teori sebelumnya yang dikemukakan Pujiono, menyatakan bahwa penjualan memiliki pengaruh penting bagi perusahaan, penjualan harus didukung oleh persediaan yang dimiliki, dengan mengetahui penjualan dari tahun sebelumnya maka perusahaan dapat mengoptimalkan persediaan yang ada.⁷

Penelitian ini sejalan dengan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Rima Silviana dan Nur Fadrijih Asyik yang menyatakan bahwa secara parsial pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap perubahan laba.⁸

3. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Current Ratio Rasio ini juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo. Dengan kata lain ratio ini berfungsi untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban atau utang pada saat ditagih. Semakin lambat pertumbuhan aktiva lancar dari kewajiban lancar maka keadaan ini dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan, begitupun sebaliknya semakin cepat pertumbuhan aktiva lancar dari kewajiban lancar maka semakin baik kelangsungan hidup perusahaan.

Berdasarkan hasil uji tabel di atas pada variabel *current ratio* hasil dari pengujian hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *current ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dapat dilihat pada tabel uji di atas yang menunjukkan bahwa koefisien variabel *current ratio* bertanda negatif dan menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,755 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan hubungan antara *current ratio* dengan pertumbuhan laba tidak memiliki hubungan, hal ini dikarenakan oleh besarnya aktiva lancar yang dimiliki. Artinya

⁷ Fajar, Catur Martian, And Moch Ridwan. "Analisis Pertumbuhan Penjualan, Gross Profit Margin, Dan Shrinkage Terhadap Pertumbuhan Laba." *Jurnal Sain Manajemen* Vol.2 No.2, 2020, 23.

⁸ Silviana dan Nur Fadrijih Asyik, "Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Perubahan Laba", *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* Vol.5 No.1, 2016, 15.

perusahaan tidak memberikan jaminan ketersediaan modal kerja dalam mendukung aktivitas operasional perusahaan yang terdapat barang persediaan dalam bentuk bahan baku yang tidak siap untuk dijual. Aktiva lancar tinggi yang dimiliki perusahaan tidak memberikan jaminan bahwa perusahaan dapat memperoleh laba sesuai dengan yang telah diharapkan.

Hasil penelitian ini mendukung teori sebelumnya yang dikemukakan oleh Kasmir yang menyatakan bahwa *current ratio* sebagai salah satu rasio likuiditas atau rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancarnya.⁹

Hasil dari pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shinta Estininghadi dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.¹⁰

4. Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, Pertumbuhan Penjualan, dan *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah “Ada Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, Pertumbuhan Penjualan, dan *Current Ratio* secara simultan Terhadap Pertumbuhan Laba”. Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima karena nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu $73,832 > 2,89$ dan nilai profitabilitas signifikansi lebih kecil dari nilai α (Sig. $< \alpha$) yaitu $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yakni *Debt To Equity Ratio*, Pertumbuhan Penjualan, dan *Current Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba.

⁹ Rike Jolanda Panjaitan, “Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin Dan Return On Asset Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016”, Jurnal Manajemen, Vol.4, No.1, 2018, 62.

¹⁰ Shinta Estininghadi, “Pengaruh Current Ratio, Debt Equity Ratio, Total Assets Turn Over Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba”, : Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara, Vol. 2, No. 1, 2019, 8.

Adapun hasil dari uji koefisien determinasi ini dapat di lihat bahwa besarnya *R Adjusted Square* yaitu 0,859 atau 85,9%. Hal tersebut menunjukkan bahwa "*Debt To Equity Ratio*, Pertumbuhan Penjualan, dan *Current Ratio* memberikan kontribusi terhadap Kinerja Keuangan" Sebesar 85,9% dan sisanya 14,1% di pengaruhi variabel-variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini seperti DAR,NPM dan asset turn over.

